

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN “X”

Nuril Hidayah

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

This reseach purposed to determine whether there is a relationship between emotional intelligence with the reliability of adolescents who live in Orphanage X. In this study the method used is a quantitative method with a population consisting of 78 students. In this case the researchers used a saturated sampling technique with a sample size of 78. Data analysis techniques used a spearman rho correlation with a significance level of 5%. The correlation results obtained r count = 0.620 is greater than r table = 0.187 then H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the coefficient (r^2) from $r = 0.6202 = 0.384$ which shows that the contribution of the variable between emotional intelligence and adolescent resilience in the orphanage X was 38.4%, while the remaining 61.6% by other variables not examined. Based on data analysis, it can be concluded that there is a relationship between emotional intelligence with resilience of adolescents who live in orphanages X.

Keywords: Emotional Intelligence, Resilience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan kecerdasan emosional dengan reliensi remaja yang tinggal di Panti Asuhan X. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah populasi yang terdiri dari 78santri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel 78. Teknik analisis data menggunakan korelasi *spearman rho* dengan taraf signifikan 5%. Hasil korelasi diperoleh nilai r hitung = 0,620 lebih besar dari r tabel=0,187 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil koefisien (r^2) dari dari $r = 0,620^2=0,384$ yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel antara kecerdasan emosional dengan resiliensi remaja di panti asuhan X sebesar 38,4%, sedangkan sisanya 61,6% oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan analisis data, tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan X.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Resiliensi.

Email: nurilhidayah2310@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk hidup dengan layak. Kehidupan yang bahagia, memiliki orang tua yang lengkap, dan semua serba ada yang hanya dirasakan sebagian anak. Banyak yang kehilangan orang tua, jauh dari kata bahagia dan serba ada. Salah satu alasan diantaranya yaitu karena telah tiadanya salah satu orang tua, *broken home*, dan kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial (*dhuafa*). Tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apelian & Nesteru (2017: 88-90) menunjukkan bahwa remaja juga mengalami beberapa kesulitan yang harus dihadapi setelah kehilangan orang tua yaitu perubahan rutinitas sehari-hari, kesulitan finansial, dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang baru. Keadaan yang dialami remaja tersebut merupakan peristiwa yang sangat menekan dan menyebabkan stres pada remaja (Mannarino & Cohen, 2011: 27).

Menurut hasil wawancara dengan beberapa remaja di panti asuhan X menyatakan bahwa ketika mereka pindah ke panti asuhan, mereka lebih memilih untuk menghindari masalah dan memendam masalahnya sendiri, *“Dulu di awal-awal tahun masuk ke sini saya lebih sering menyendiri, kalo ada masalah juga saya pendam sendiri dan gak berani minta maaf kalau punya salah.”* (ED, 25 November 2018). Selain itu ED juga mengungkapkan sulitnya membaur dengan orang-orang baru hingga membutuhkan waktu lebih dari satu tahun, *“Saya gak kerasan mbak tinggal di sini, diem terus sampek satu tahun lebih ya gitu terus, gak punya teman.”* (ED, 25 November 2018). ED melanjutkan ceritanya, *“...saya ini orangnya emosian, apa yaa mbak, kayak tempramen gitu orangnya sampaisaat ini, dikit-dikit marah sejak ibuk meninggal.”*, menurut pernyataan tersebut ED memunculkan emosi negatifnya dan cenderung sulit untuk mengatur emosi.

Menurut hasil wawancara dengan NL di panti asuhan X, dia menyatakan bahwa sebenarnya dia merasa keberatan jika setelah lulus harus mengabdikan sebagai pengurus selama satu tahun, *“sebenarnya yaa saya ini gak mau harus ngabdi di sini satu tahun, kalo boleh pindah ya saya pengen, tapi kan kalo belum lulus terus pindah berarti harus mengganti biaya selama di sini, kan kasihan orang tua saya. Banyak juga di sini yang gak mau ngabdi terus ijazahnya disita oleh pihak panti, jadi nanti susah kalo mau kerja atau kuliah kan gak ada ijazahnya”* (NL, 25 November 2018).

Banyaknya peraturan dan kondisi di panti asuhan membuat remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tertekan dan tidak sedikit yang meninggalkan panti. Masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Oleh karena itu, mereka membutuhkan resiliensi (daya tangguh) untuk bangkit dari suatu keterpurukan dan menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti remaja yang lain.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Grotberg, 2003: 3). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadiresilien (Hendriani, 2018: 44).

Adapun aspek-aspek resiliensi menurut Grotberg (2003: 3-4) sebagai berikut: (1) *I have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. (2) *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. (3) *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Jika remaja panti mempunyai resiliensi yang baik, maka akan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Resiliensi yang dimiliki remaja dapat menjadi pelindung sehingga tidak memberi dampak yang negatif dalam kehidupan mereka. Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi lebih tahan terhadap *stress*, memiliki strategi yang baik dalam memperbaiki suasana hati yang negatif dan lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hauser; dalam Ahyani: 249). Begitu pula dengan remaja di panti asuhan, dalam keadaan yang menekan diharapkan remaja memiliki resiliensi sehingga mampu menghadapi segala macam permasalahan dan mampu bangkit dan tetap produktif. Remaja yang bangkit dari keterpurukan adalah remaja yang mampu menjalani kehidupan sehari-harinya walaupun penuh tekanan.

Remaja sebagai anak yang mulai tumbuh dewasa merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dalam status emosinya. Remaja secara ideal memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls,

memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2018: 56). Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi

sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Hal inilah yang akan membuat individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu cenderung mengontrol emosinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian yang ditemukan Grotzman (dalam Widuri, 2012: 154) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi. Oleh karena itu, jika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tentunya akan memiliki ketangguhan mental dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijabarkan peneliti, dan juga berdasarkan permasalahan yang timbul pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan X.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan "X". Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 11-20 tahun yang tinggal di Panti Asuhan X berjumlah 78 anak. Sampel yang digunakan adalah 78 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Sampling Jenuh*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument kecerdasan emosional yang telah disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 55 item. Sedangkan instrument resiliensi yang telah disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 74 item. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif atau hubungan antara satu variabel *independent* dengan satu variabel *dependent*. Untuk menganalisa data tersebut digunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dengan program SPSS versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.7 Uji Korelasi

		Kecerdasan_Emosional	Resiliensi
Kecerdasan_Emosional	Pearson Correlation	1	.620**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
Resiliensi	Pearson Correlation	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

Sumber: SPSS 20.0 *for windows*

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan “X”, didapatkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Sperman Rho*, bahwa kedua variable memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0.620$, $p = 0.000$). Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi resiliensi pada remaja di panti asuhan “X”, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai dengan hasil $r_{xy}=0,801$, $p<0,05$. Penelitian ini dilakukan pada 16 orang siswa di Rumah Damai. Alat pengumpul data yang digunakan adalah dua buah skala, yaitu skala kecerdasan emosional (50 item, $\alpha=0,946$) dan skala resiliensi (70 item, $\alpha=0,964$).

Menurut Goleman (2018: 43) individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ciri-ciri mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi tantangan, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan mampu mengatur suasana hati. Koefisien determinasi pada penelitian ini (ρ^2) dari nilai $\rho = 0,620^2 = 0,384$. Artinya $\rho^2 = 0,384$ (berarti 38,4%) menginformasikan bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi remaja di panti asuhan X sebesar 38,4%. Sedangkan sisanya 61,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, dkk (2010) hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa di rumah damai menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan sumbangan korelasi sebesar 64,1%.

Variabel lain yang belum diteliti sebesar 61,6% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dibatasi oleh peneliti. Salah satunya menurut penelitian yang dilakukan Aisha (2014) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah religiusitas. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018) bahwa religiusitas dengan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren memiliki sumbangan efektif sebesar 12,3%.

Berdasarkan hasil penelitian dengan subyek remaja yang tinggal di panti asuhan X menunjukkan bahwa prosentase remaja yang memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan emosional tinggi sebesar 19,2%, dan untuk prosentase remajayang memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan emosional sedang sebesar 62,8% dan remaja yang memiliki kecenderungan kecerdasan emosional rendah sebesar 17,9%. Sedangkan untuk prosentase remaja yang memiliki resiliensi tinggi sebesar 15,4%, dan untuk prosentase remaja yang memiliki resiliensi sedang sebesar 65,4% dan remaja yang memiliki resiliensi rendah sebesar 19,2%.

Dari hasil pembahasan di atas menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan X.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa r hitung = 0,620 lebih besar dari r tabel yaitu sebesar 0,187. Dengan demikian r hitung = 0,620, $p = 0,000$, taraf signifikansi $p < 0,05$ dan $df = N - 2 = 78 - 2 = 76$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga r tabel = 0,187. Hasil tersebut menggambarkan bahwa r hitung $> r$ tabel yaitu $0,620 > 0,187$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan X. Nilai r (0,620) positif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi variabel X (kecerdasan emosional) maka semakin tinggi variabel Y (resiliensi), dan sebaliknya jika semakin rendah variabel Y (kecerdasan emosional) maka semakin rendah variabel X (resiliensi).

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil analisis variabel kecerdasan emosional dengan resiliensi pada

remaja yang tinggal di panti asuhan X. Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Bagi Subyek Peneliti

Berdasarkan aitem resiliensi *unfavorable* yang banyak dipilih dengan prosentase 50,0% pada aspek *interpersonal and problem-solving skills (I Can)* yakni “saya cenderung diam ketika bersama dengan orang-orang yang baru saya kenal”, maka diharapkan para remaja di panti asuhan X dapat mengembangkan resiliensi terutama pada indikator keterampilan berkomunikasi sehingga diharapkan bagi remaja untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menjalin komunikasi yang baik. Hal ini mampu membantu memulihkan rasa kesejahteraan pada individu serta membuat individu mampu menghadapi dan bangkit dari rasa keterpurukan (Grotberg,2003: 18).

Bagi Pengurus Panti Asuhan

Berdasarkan aitem resiliensi *unfavorable* yang banyak dipilih dengan prosentase 43,6% pada aspek *interpersonal and problem-solving skills (I Can)* yakni “saya cenderung mendengarkan daripada menyampaikan pikiran dan perasaan saya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain”, maka diharapkan bagi pengurus panti asuhan X untuk dapat memberikan wadah untuk mengembangkan dan melatih keterampilan berkomunikasi anak-anak asuh dengan membuat kegiatan konseling teman sebaya (*peer counseling*) yang dilakukan seminggu sekali yang didampingi oleh konselor. Melalui konseling teman sebaya (*peer counseling*) ini diharapkan para remaja dapat membantu secara interpersonal untuk saling menerima dan mengutarakan masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan (Prasetiawan, 2016: 1).

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai resiliensi disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi resiliensi, baik dari faktor resiko yaitu kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian, penyakit kronis, dan kemandulan maupun faktor protektif yaitu personal, sosial, keluarga, jejaring keamanan institusional (Hendriani, 2018: 60-61).

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N. dan Trubus R. (2015). Resiliensi Pada Siswa Kelas Unggulan Ditinjau Dari Inteligensi Dan Kemandirian. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Psikologi Educational Wellbeing*. Kudus. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apelian, E. & Nesteru, O. (2017). Reflections of young adults on the loss of a parent in adolescence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies* (Online), 8 (3–4):79–100, (<http://www.journals.uvic.ca>), diakses pada tanggal 10 Mei 2019.
- Goleman, D. (2018). *Emosional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Greenwood, SC: Praeger Publishers.
- Hasanah, M. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu'an Di Pondok Pesantren*, ISBN: 978-602-60885-1-2: 84-94.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mannarino, A.P. & Cohen, J.A. (2011). Traumatic loss in children and adolescents. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, (Online), 4 (1): 22- 33, (<http://www.tandfonline.com>), diakses pada tanggal 10 Mei 2019.
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Online), 6 (1): 1-13, (<http://e-journal.unipma.ac.id>), diakses pada tanggal 06 Januari 2020.
- Salovey & Mayer, J. D., dkk. (2011). *CHAPTER 26: Emotional Intelligence*. (<http://ei.yale.edu>), diakses pada tanggal 03 Mei 2019.

- Setyowati, A., dkk. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*, (Online), 7 (1): 67-77, (<http://media.neliti.com>), diakses pada 28 Desember 2018.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, (Online), 9 (2): 147-156, (<http://journal.uad.ac.id>), diakses pada tanggal 07 November 2018.